

BENO ALEKOT MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA

Oleh Orias Lazarus Selan,M.Pd

Penulis adalah ASN Bidang Bimas Kristen Kemenag Prov NTT

ABSTRASI

Penelitian Beno Alekot sebagai wahana memperkuat moderasi beragama dilakukan oleh Oarias Lazarus Selan, M.Pd. peneliti adalah ASN di Bidang Bimas Kristen Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilatar oleh pertanyaan apakah Jurnal Ilmiah Beno Alekot mampu memperkuat moderasi beragama? Penelitian dilakukan di Kota Kupang dengan jumlah sampel 15 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa Jurnal Ilmiah mampu memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat. Alasannya Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama kristen, Penyuluhan Agama Kristen dan Lembaga Pendidikan Keagamaan Kristen mampu memberikan konsep – konsep yang operasional, terukur dan ilmiah terkait pesan – pesan moderasi beragama.

A. PENGANTAR

Cerita tentang kekacauan di Babel memberikan pesan bahwa informasi dapat memberkuat kerukunan hidup umat manusia sekaligus merusakan yang berdampak pada gagalnya pencapaian tujuan pembangunan. Bisa dibayangkan kepala tukang minta pasir buruh tukang membawa sekop, kondisi ini tidak dapat dihindarkan karena mereka tidak saling memahami bahasa yang digunakan. Akibat dari putusnya komunikasi maka pembangunan menara Babel di Zoar tidak dilanjutkan.

Fakta ini yang terjadi dengan kondisi saat hampir setiap hari tidak sedikit berita hoaks yang disampaikan dari berbagai media seperti Televisi, Koran, majalah dst. Berdasarkan

laporan yang didapat dari e-MP Robinopsnal Bareskrim bahwa pada periode 1 Januari sampai dengan 30 September 2022 Polisi telah menindak 111 orang penyebaran berita Bohong, dari 113 kasus yang ditangani, selain itu Irjn Dedi menuliskan secara detail terkait isu kebocoran 26 juta data polisi yang bersifat Hoaks.

Dalam sejarah dunia minimal ada beberapa cerita hoax yang menguat dan terus beredar dalam kehidupan sehari – hari. Berita hoax tersebut sering mengganggu kebenaran religius termasuk kebenaran Alkitab. Misalnya sebuah pameran yang diadakan hingga 11 Pebruari 2024 di Museum Brucee di Greenwich, Coon yang menyoroti 5 (lima) artefak. Di bawah ini akan dituliskan secara sederhana hoaks yang dimaksud. “Ada seorang raksasa yang setinggi 10 kaki seperti yang diceritakan dalam Alkitab. Kebenaran adanya raksasa ini berdasarkan hasil penggalian gunung yang menemukan fosil cacing dan amfibi purba dengan detail yang sangat menakjubkan serta artefak yang berupa huruf – huruf alfabet.” Pertanyaanya apakah cerita ini benar atau tidak?

Berdasarkan uraian sederhana di atas pertanyaan penting berkaitan dengan moderasi beragama. Apakah jurnal ilmiah Pendidikan Agama Kristen, Penyuluhan Agama Kristen dan Pendidikan Keagamaan Beno Alekot (selanjutnya akan ditulis Jurnal Ilmiah Beno Alekot). dapat memperkuat moderasi beragama? Pertanyaan ini mengarahkan pembaca sampai pada tujuan penulisan memberikan gambaran Jurnal Ilmiah Beno Alekot menjadi sarana memperkuat moderasi beragama yang sementara dilaksanakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia saat. Sehingga manfaat praktis tulisan ini adalah menambah referensi moderasi beragama dari sisi antropologi dan sosiologi agama.

Tulisan sederhana ini merupakan kajian ilmiah maka metode yang digunakan pada penulisan ini adalah kualitatif, sehingga pembaca lebih banyak menemukan deskripsi atau narasi sederhana terkait pokok di atas. Walaupun demikian penulis tidak dapat menghindari penggunaan data berupa tabel yang bertujuan memberikan gambar utuh agar pembaca mampu memahami dengan baik maksud penulis. Tempat penelitian sederhana di Kelurahan

Oesapa RT/RW 02/02 Kecamatan Kelapa Lima Kota. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 15 orang.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian – Pengertian

Apakah yang dimaksudkan dengan Beno Alekot? Bagaimana Beno Alekot memperkuat moderasi beragama? Secara etimologi Beno Alekot terdiri atas dua kata yaitu Beno artinya kabar dan Alekot artinya baik sehingga kabar baik dapat diartikan sebagai kabar baik. Beno Alekot adalah kalimat dari bahasa dawan. Bahasa Dawan terdiri atas dua kelompok yaitu dawan (R) dan dawan (N). Berkaitan dengan teman tulisan di atas Beno Alekot yang diatas dipahami sebagai Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Agama Kristen, Penyuluhan Agama Kristen dan Pendidikan Keagamaan Beno Alekot.

Mark Taylor menuliskan bahwa euangeion merupakan kata benda yang artinya kabar. Bagi Mark Taylor kata ini digunakan untuk menyampaikan informasi penting seperti kenaikan penguasa baru atau kemenangan militer besar. Kata kerja euangelizo yang berarti memberitakan atau menyampaikan.

Dalam dunia Perjanjian Baru kata ini digunakan untuk keempat kitab yaitu kitab Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Dalam kitab Perjanjian Baru Kata Euangelion dipakai 76 kali dan kata euangelizo 54 kali. Kata euangelion dalam Perjanjian Baru mengarah pada kabar baik terkait kelahiran Yesus Kristus sebagai juruselamat dunia dalam perjanjian lama mengarah pada kabar kemenangan akibat peperangan atau pelantikan raja – raja.

Oleh beberapa ahli kata eungelion dalam dunia Perjanjian Baru berasal dari dua budaya keagamaan di kekaisaran Romawi, terutama dalam pemujaan terharap kaisar Agustus seperti yang dituliskan dalam prasasti di Kota Priene Yunani Kuno abda 9 (sembilan) SM bahwa penggunaan kata eungelion dalam Perjanjian Baru kemungkinan

besar sebagai aksesi taktanya kaisar Agustus dengan dekrit propaganda sebagai kabar gembira atau injil yang melampaui harapan dari pesan baik sebelumnya (eungelia) bagi dunia dan hari dewa Caesar adalah awal dari pesan baiknya

Moderasi beragama berasal dari kata moderatio yang berarti jalan tengah. Kata moderasi beragama merupakan gabungan dua kata yaitu kata moderasi dan beragama. Kata beragama merupakan kata kerja dari kata agama yang berasal dari kata agama dalam bahasa Sangsekerta yaitu a dan gama. Artinya tidak dan gama kacau, dengan demikian kata agama artinya tidak kacau. Karena beragama merupakan kata kerja dari kata agama maka beragama dapat diartikan sebagai tidak melakukan tindakan yang menimbulkan kekacauan di tengah masyarakat. Jika kata beragama disandingkan dengan kata moderasi beragama maka moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan orang beragama yang tidak menimbulkan kekacauan dimasyarakat. Pertanyaannya bagaimana bersikap. Sikap beragama yang diharapkan adalah tidak eksklusif dan tidak inklusif tetapi moderat. Artinya orang beragama tidak boleh memandang ajaran agamanya paling benar lalu mengklaim agama orang lain salah atau sebaliknya diam – diam mengakomodasi kelebihan agama lain lalu mempertahankan ajaran agama. Dengan demikian sikap hidup orang beragama yang paling dianjurkan adalah sikap hidup yang menempatkan manusia sebagai makluk paling mulia. Paham ini bukan berarti bahwa ajaran agamanya tidak boleh dilaksanakan atau melahir orang yang sikap hidup keagamaannya abu – abu, melainkan sikap yang menempatkan ajaran agama sebagai sarana menempatkan manusia sebagai makluk gambaran Allah (Imago Dei). Itu berarti melakukan ajaran agama dengan tidak melukai gambaran Allah di agama lain. Karena semua manusia dalam pandangan agama ada ciptaan Allah dalam konteks agama Kristen semua manusia di bumi adalah duplikat Allah (imitatio Dei).

2. Paralelisme Beno Alekot dengan Euangelion

Dalam dunia Perjanjian Lama kata Beno Alekot paralel dengan kata euangelion yang sama artinya dengan kata beno alekot. Dari sisi sejarah kata eungelion merupakan kata dalam

dunia Helenis karena kata ini mengandung pengertian positif maka kata ini dipakai oleh orang Yahudi untuk menyambut kabar kemenangan orang Israel dari pertempuran yang terjadi.

Dalam budaya orang timor (atoni pah) meto beno alekot memiliki kaitan erat dengan kalimat Sulat Knino. Kedua kata ini memiliki perbedaan arti tetapi memiliki makna yang saling melengkapi. Beno alekot berarti kabar baik dan sulat knino berarti surat suci sehingga kedua kata dapat dipandang sebagai kabar baik yang tertulis sebagai surat suci atau dengan kata lain sucinya surat itu karena berisi kabar baik yang disampaikan oleh Allah (Uis Neno) kepada manusia (mansian).

Kalau demikian maka Beno Alekot dapat disamakan dengan kata eungelionnya orang Yahudi karena memiliki makna membawa kabar baik bagi orang dimana kabar tersebut ingin disampaikan. Karena makna tujuannya sama maka Beno Alekot dapat dipahami sebagai eungelionnya atoni pah meto. Pertanyaanya mengapa demikian? Bagi atoni pah meto kabar baik beno alekot selalu menjadi inti pembicaraan dan permohonan doa (uab ma onen totis). Karena itu setiap kali atoni pah meto bertemu mereka selalu bertanya “bagaimana keadaanmu” (on me...?). penanya selalu berharap jawabannya “baik – baik saja” (leko – leko).

Pertanyaan “bagaimana keadaan” menjadi penting bagi atoni pah meto karena kabar ini yang akan disampaikan kepada keluarganya di kampung karena orang yang ditemui adalah saudara/inya (aokbian). Kondisi yang baik – baik saja (leko – leko) inilah yang dipandang sebagai beno alekot bagi penerima informasi atau berita. Demikian juga dengan kata eungelion adalah kabar baik yang nanti – nantikan oleh orang Israel. Demikian juga kabar baik yang diterima oleh Orang Kristen dalam konteks teologi Kristen.

Seperti dituliskan pada bagian di atas yang dimaksudkan dengan beno alekot disini adalah jurnal ilmiah Pendidikan Agama Kristen, Penyuluhan Agama Kristen dan Pendidikan Keagamaan Beno Alekot (selanjutnya akan ditulis Jurnal Ilmiah Beno Alekot).

Pertanyaannya apakah jurnal ilmiah Beno Alekot dapat memperkuat moderasi beragama? Jawaban atas pertanyaan ini tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 1

Jurnal Ilmiah Beno Alekot dan Moderasi Beragama

No	Pertanyaan	Jlh Sampel	Jawaban		
			Ya	Tidak	Tidak ada jawaban
	Apakah Jurnal Ilmiah Beno Alekot dapat memperkuat Moderasi Beragama	15 orang	10 orang	3 orang	2 orang

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa dari 15 orang yang diwawancara 10 orang menyatakan bahwa Beno Alekot dapat meningkatkan moderasi beragama, 3 orang mengatakan tidak akan meningkatkan moderasi beragama dan 2 orang tidak memberikan jawaban. Setelah dilakukan pendalaman 66,66 % menyatakan bahwa Jurnal ilmiah memiliki pengaruh yang kuat dalam meningkatkan moderasi beragama karena memberikan informasi yang baik terkait peningkatan kerukunan baik intern, antar maupun kerukunan dengan pemerintah. 20 % menyatakan bahwa jurnal Ilmiah Beno Alekot tidak memberikan kontensi positif bagi peningkatan moderasi beragama karena kabar tersebut terlalu ilmiah sehingga masyarakat biasa tidak dapat menjangkaunya. Sementara 13,33% tidak memberikan jawaban karena masih memandang jurnal ilmiah Beno Alekot sebagai media yang memiliki dua sisi sisi positif dalam rangkat memperkuat moderasi beragama dan sisi negatif memperbesar eksklusifisme.

Berdasarkan data tertulis pada tabel 1 di atas terurai bahwa Jurnal Ilmiah Beno Alekot dapat memperkuat moderasi beragama di Nusa Tenggara Timur, sehingga Jurnal Ilmiah Beno Alekot harus diterima sebagai salah sarana yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh seluruh komponen masyarakat di Nusa Tenggara Timur seperti Penyuluhan Agama Kristen, Guru Agama Kristen, Para Pendeta, Penatua, Diaken, Pengajar singkatnya seluruh masyarakat Kristen di Nusa Tenggara Timur. Pertanyaan lainnya bagaimana Jurnal Ilmiah Beno Alekot memperkuat moderasi beragama? Berdasarkan wawancara sesuai sampel di atas terdapat beberapa usul konstruktif yang terurai di dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2

Strategi Jurnal Ilmiah Beno Alekot Memperkuat Moderasi Beragama

No	Usul/Saran	Jlh Sampel	Jawaban		
			Ya	Tidak	Diam
	Sosialisasi		15		
	Perbanyak Pencetakan		10	5	
	Sederhanakan bahasa jurnal		5	10	
	Tambah kolom		5	10	
	Permanis lay out		10	5	

Tabel 2 di atas memberikan gambar yang baik berkaitan dengan strategi Jurnal Ilmiah Beno Alekot memperkuat moderasi beragama. Seperti tertulis dalam saran satu bahwa semua responden sepakat bahwa sosialisasi terkait tujuan keberadaan Jurnal Ilmiah Beno Alekot

menjadi wadah bagi guru Agama Kristen, Penyuluhan Agama Kristen, Dosen – dosen yang tertarik dengan kajian – kajian teologi untuk mengembangkan ilmu Pengetahuan juga untuk memperkuat moderasi beragama karena kajian – kajian ilmiah populer terkait moderasi beragama selalu menjadi bagian penting dalam pelayanannya. Jawaban responden menggambarkan secara baik bahwa sosialisasi terkait kepentingan kehadiran Jurnal Ilmiah Beno Alekot penting dan saya pun setuju atas saran tersebut.

Untuk melakukan sosialisasi Jurnal Ilmiah Beno Alekot saran nomor dua sebagai langkah praktisnya yaitu dengan memperbanyak jumlah oplah pencetakan lalu disebarluaskan ke kabupaten – kabupaten. Hal ini digambarkan dengan 10 orang responden mengusulkan ini sebagai saran, karena dengan banyaknya oplah pencetakan maka artikel – artikel terkait moderasi beragama disosialisasikan. Walaupun demikian ada 5 orang responden yang tidak sepakat karena sosialisasi terkait moderasi beragama tidak harus melalui Jurnal Ilmiah Beno Alekot tapi melalui metode – metode lain juga seperti seminar – seminar, orientasi dll selain itu semakin banyak oplah yang dicetak semakin banyak jumlah anggaran yang dibutuhkan.

Pertanyaannya apakah dengan terbatasnya pencetakan moderasi diperkuat melalui jurnal ilmiah? Hasil wawancara nomor tiga memberikan saran bahwa supaya moderasi beragama di perkuat melalui Jurnal Ilmiah Beno Alekot maka bahasa yang digunakan jangan terlalu tinggi untuk memenuhi kebutuhan akademis tetapi bahasa yang digunakan disederhanakan agar dipahami oleh pembaca yang adalah kalangan menengah ke bawah. Pemahaman ini dipertegas dengan 10 orang responden menyetujui saran tersebut walaupun 5 orang responden belum sepakat dengan saran tersebut karena bagi mereka Jurnal Ilmiah Beno Alekot wadah akademis maka isinya pun harus akademis. Kembali pada pertanyaan di atas apakah moderasi dapat memperkuat moderasi beragama sesuai jawaban saran tiga maka 10 orang yang tidak setuju untuk bahasa disederhanakan menggariskan bahwa bahasa yang tidak sederhana tidak dimaksudkan pada kurangnya kajian – kajian terkait moderasi beragama. Kajian – kajian moderasi beragama dalam Jurnal Ilmiah Beno Alekot mesti diperlakukan agar semakin banyak pandangan positif terkait moderasi beragama. Kajian

tersebut memperkaya referensi moderasi beragama di tengah – tengah masyarakat sehingga masyarakat menerima itu sebagai bagian penting.

Dengan demikian tambahan kolom – kolom seperti saran nomor empat menjadi tepat bagi 5 orang responden. Bagi mereka kolom – kolom tentang moderasi beragama mesti lebih banyak ketimbang aspek lain. Berbeda dengan 10 orang responden mereka tidak sepakat bahwa kolom terkait moderasi beragama di perbanyak, karena ini Jurnal Ilmiah Beno Alekot artinya semua tema dapat dijadikan wadah penampung kajian ilmiah. Saran ini bagi penulis perlu dipertimbangkan kembali karena ini Jurnal Ilmiah Beno Alekot yang berisi kajian teologi Kristen maka aspek keseimbangan perlu diperhatikan.

Menariknya para responden menyatakan bahwa menariknya sampul mempengaruhi penerimaan Jurnal Ilmiah Beno Alekot sebagai sarana memperkuat moderasi beragama. Hasil wawancara memberikan gambaran bahwa 10 orang menyatakan setuju dan 5 orang menyatakan tidak setuju.

C. PENUTUP

Diakhir tulisan ini ada beberapa benang merah atau kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sederhana dari 15 responden tergambar bahwa mereka sepakat bahwa Jurnal Ilmiah Beno Alekot memberikan pengaruh yang kuat meningkatkan moderasi beragama
2. Jurnal ilmiah Beno Alekot akan menjadi jurnal yang diterima secara baik bagi semua kalangan masyarakat diperlukan kajian – kajian sederhana tetapi memiliki kualitas luar biasa sehingga mampu di baca oleh semua pihak baik itu mereka yang memiliki sumber daya manusia baik maupun mereka yang sumber daya berkembang karena faktor pendidikan.
3. Jurnal Ilmiah Beno Alekot dapat dijadikan sarana pertukaran informasi ilmiah terkait moderasi beragama dari tingkat dasar sampai ke tingkat tinggi.